

**IMPLEMENTASI PENGGUNAAN METODE UMMI DALAM MENINGKATKAN
BACAAN AL-QURAN ANAK-ANAK MASJID AL-YUSUF
DESA NGLAMBONG PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

MUHAMMAD ZAKI SAPUTRA

NIM. 203180202

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

NOVEMBER 2022

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Zaki Saputra, Muhammad. 2022. *Implementasi Penggunaan Metode Ummi dalam Meningkatkan Bacaan Al-Quran Anak-Anak Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang Ponorogo Jawa Timur.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Kata Kunci: Meningkatkan Bacaan, Dengan Metode Ummi

Kegiatan proses belajar mengajar pada umumnya dilaksanakan secara normal, sebelum adanya pandemi Covid-19, tanpa adanya pembatasan waktu atau durasi pembelajaran di madrasah. Semenjak diterapkannya pembelajaran terbatas, durasi pembelajaran menjadi lebih singkat. Masjid Al-Yusuf adalah salah satu yang melaksanakan pembelajaran secara terbatas. Membaca Al-Qur'an dengan metode ummi merupakan salah satu pelajaran yang disampaikan dengan pembelajaran terbatas. Termasuk dalam kurikulum muatan lokal, apabila di sekolah setingkat SD yang wajib diajarkan mulai jenjang SD sampai menengah atas.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi bacaan alQur'an melalui metode ummi pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang Ponorogo dan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat analisis efektifitas meningkatkan bacaan Al-Qur'an melalui metode ummi pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang Ponorogo.

Penelitian ini termasuk penelitian studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan dan memperoleh data dengan teknik metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menganalisis data, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Peneliti mengecek keabsahan data dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan bahan referensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dalam implementasi penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang Ponorogo Jawa Timur sudah cukup baik. Perencanaan yang dilaksanakan guru dengan menyiapkan komponen pembelajaran, yaitu (1) Tujuan pembelajaran, (2) Materi pembelajaran, (3) Metode pembelajaran, (4) Alat atau media pembelajaran, (5) Sumber belajar, (6) Evaluasi pembelajaran. Adapun faktor pendukungnya yaitu pemanfaatan media pembelajaran yaitu dengan menggunakan papan tulis dan terkadang sesekali agar anak-anak tidak bosan guru memanfaatkan *smartphone*, media mp3 atau audio sebagai perantara dalam pembelajaran bacaan Al-Qur'an. Sedangkan kendala yang dihadapi guru yaitu kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dan waktu pembelajaran yang sedikit. Dan kendala yang dialami siswa diantaranya kesulitan dalam memahami pelafalan nada metode ummi, kesulitan dalam melantunkan bacaan sesuai dengan kaidah, kesulitan dalam mempraktekkan sendiri di rumah ketika tanpa pengawasan guru dan waktu pembelajaran yang sedikit karena masih diterapkannya pembelajaran terbatas mengakibatkan materi yang disampaikan guru kurang dipahami oleh siswa.

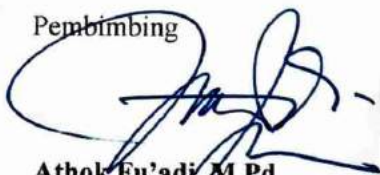
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Zaki Saputra
NIM : 203180202
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Penggunaan Metode Ummi dalam Meningkatkan Bacaan Al-Quran Anak-Anak Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing





Athok Fu'adi, M.Pd.
NIP.197611062006041004

Tanggal, 20 September 2022

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Ulum Fatma Hanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

P O N O R O G O



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Zaki Saputra

NIM : 203180202

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Implementasi Penggunaan Metode Ummi dalam Meningkatkan Bacaan Al-Quran Anak-Anak Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo.

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 11 Oktober 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada

Hari : Senin

Tanggal : 17 Oktober 2022

Ponorogo, 17 Oktober 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031004

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.

Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Penguji II : Athok Fu'adi, M.Pd.

[Signature]
[Signature]
[Signature]

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Zaki Saputra

NIM : 203180202

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul : Implementasi Penggunaan Metode Ummi Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Quran Anak-Anak Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 21 November 2022
Penulis



Muhammad Zaki Saputra
NIM 203180202

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zaki Saputra

NIM : 203180202

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi: Implementasi Penggunaan Metode Ummi dalam Meningkatkan Bacaan Al-Quran Anak-Anak Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo.

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 20 September 2022



MATERAI
TEMPEL
10000
FAOAJX795129876

Muhammad Zaki Saputra

IAIN
PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Pembahasan	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Pengertian Metode Ummi	7
2. Pembelajaran Al-Qur'an	8
3. Kreativitas Siswa.....	9
4. Hasil Belajar	14
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	20

B. Kehadiran Peneliti	20
C. Lokasi Penelitian	21
D. Data dan Sumber Data.....	21
E. Prosedur Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data.....	24
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	28
1. Sejarah Masjid.....	28
2. Visi, Misi, dan Tujuan Masjid.....	29
3. Profil Singkat Masjid	30
B. Paparan Data	33
C. Pembahasan.....	34
1. Implementasi pada Bacaan Al-Qur'an Anak-Anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo	35
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bacaan Al-Qur'an Melalui Metode Ummi pada Anak-Anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo	49
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹

Pendidikan adalah suatu proses untuk menciptakan penerus bangsa yang memiliki keterampilan dan keahlian. Pendidikan sebagai suatu proses pembelajaran sangat diperlukan sosok guru sebagai pengajar dan pendidik. Pada proses belajar mengajar, seorang guru harus menggunakan berbagai variasi dalam menyampaikan pelajaran. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bervariasi, maka diperlukan adanya kemampuan atau kompetensi guru.²

Metode ummi adalah metode ummi adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekan bacaan tartil sesuai kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan pendekatan bahasa ibu yang menekankan kasih sayang dengan metode klasikal baca simak dan sistem penjamin mutu (tashih, tahsin, sertifikasi, coach, supervisi, munaqosyah, imtihan dan khotaman)³.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta.

² Umar sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo : CV. Nata Karya, 2018), 22.

³ Afdal, "Implementasi Metode Umami dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa kelas III B Ibnu Khaldun Sd Al-Firdaus Islamic School Samarinda", *Jurnal Pendas Mahakam*, 1 (Juni, 2016), 2.

Metode ummi ini memiliki beberapa keunikan yaitu teknik klasikal dibedakan menjadi beberapa cara. Hal itu bertujuan untuk yang pertama guru lebih memahami dimana letak kekurangan siswa dalam hal memahami materi yang diberikan kepada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur, yang kedua siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain pada teknik klasikal, metode ummi juga memperkenalkan bacaan yang sulit dalam Al-Qur'an yang disebut gharib, kemudian diperkenalkan dengan huruf Fawatihsu Suwar. Metode ummi juga memiliki standart bahwa selama 3 tahun siswa tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, anak-anak juga hafal juz 'amma dan tuntas kelas tajwid dasar dan kelas ghorib.

Terdapat hal yang menarik dalam penerapan metode ummi di anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur. Ustadz Karim Yusuf, ia berkata: setelah diadakan evaluasi dan terlihat bahwa adanya peningkatan dalam kemampuan membaca siswa setelah menerapkan metode ummi, diadakanlah program tambahan yaitu drill. Drill di sini dikhususkan ketika siswa belum tuntas materi hanya satu kali tatap muka dan untuk siswa yang belum bisa mengikuti proses pembelajaran dikarenakan berhalangan masuk, drill juga bertujuan untuk mempercepat baik bacaan siswa maupun hafalan juz 'amma anak serta naik kelas Al-Qur'an. Untuk ustadz/ustadzah yang mengajar ummi harus mempunyai syahadah terlebih dahulu atau pun yang sudah mengikuti program tashih dan tahsin serta sertifikasi guru ummi oleh Ummi Foundation. Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan diadakannya program baru yaitu drill, maka siswa akan lebih mudah dalam memahami materi ataupun dalam mengejar materi ketika anak tersebut berhalangan masuk. Program drill juga bertujuan agar siswa dapat lebih cepat masuk pada tahap Al-Qur'an. Selain keunikan di atas, terdapat beberapa keunikan lain diantaranya: metode ummi lebih mengutamakan baca simak murni pada tingkat Al-Qur'an dan menggunakan nada rost yang paling dasar yaitu awal maqom rost (rendah tinggi) sehingga dapat memudahkan siswa dan menumbuhkan rasa minat anak-anak akan belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi, materi

peraga tidak sama seperti halaman yang terpadat pada buku jilid/tajwid/ghorib, kenaikan pada tingkat jilid 4 sesuai dengan kemampuan siswa (tidak harus menunggu yang lain tuntas terlebih dahulu). Peneliti mengambil penelitian di tempat tersebut dikarenakan: pertama Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur adalah majelis ta'lim yang menggunakan metode ummi sebagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an, kedua mit bina putra cendekia terdapat keunikan yang menarik, oleh karena itu peneliti tertarik akan mengadakan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ummi. Skripsi ini akan membahas tentang, efektifitas penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan.⁴ Guru merupakan orang yang merencanakan, melaksanakan dan mengembangkan kurikulum sehingga seorang guru sangat perlu untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesionalisme. Guru memegang tugas penting dalam kegiatan pembelajaran. Tugas guru dalam pembelajaran yaitu penggunaan secara integratif sejumlah keterampilan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dengan harapan mudah diterima sehingga terjadi perubahan perilaku terhadap peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tetapi pada pembelajaran yang diberikan guru masih dirasa sangat jauh untuk diambil manfaatnya oleh siswa. Ini yang menyebabkan siswa tidak dapat menemukan makna dan manfaat dari mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Akibatnya kegiatan belajar mengajar dikelas hanyalah sebuah kegiatan melatih siswa untuk membaca, menulis dan menghafal, tanpa disertai untuk sedikit demi sedikit diantarkan ke depan pemaknaan dan pemanfaatan hasil kegiatan belajar mengajar.⁵

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik: dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010),

⁵ Moh. Padil dan Angga Teguh Prasetyo, *Strategi Pengelolaan SD/MI Visioner* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 77.

Proses pembelajaran tidak akan bisa optimal tanpa adanya timbal balik interaktif antara guru dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus bisa menginovasi pembelajaran tersebut semenarik mungkin dengan menggunakan strategi, metode dan media pembelajaran yang sesuai supaya bisa menumbuhkan keaktifan dan minat belajar siswa untuk berpikir dalam proses pembelajaran.⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengangkat judul pada penelitian ini yaitu: “Implementasi Penggunaan Metode Ummi dalam Meningkatkan Bacaan Al-Quran Anak-Anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang, Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Dengan adanya keterbatasan alat, waktu, biaya, tempat, dan tenaga dalam penelitian ini, maka peneliti hanya membatasi penelitian ini mengenai. Implementasi metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Dengan berdasarkan kenyataan yang telah diuraikan pada latar belakang, dapat diklasifikasikan beberapa bentuk permasalahan dalam penelitian ini. Identifikasi masalah tersebut antara lain adalah:

1. Bagaimana implementasi pada bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang Ponorogo.
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi bacaan Al-Qur'an melalui metode *ummi* pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang Ponorogo.
3. Apa saja dampak implementasi bacaan Al-Qur'an melalui metode *ummi* pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang Ponorogo.

D. Tujuan Penelitian

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 22.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi bacaan Al-Qur'an melalui metode *ummi* pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat analisis efektifitas meningkatkan bacaan Al-Qur'an melalui metode *ummi* pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo.
3. Untuk mengetahui apa saja dampak implementasi bacaan Al-Qur'an melalui metode *ummi* pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan pemikiran pembaca pada umumnya, terkhusus pada calon guru mahasiswa jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan pertimbangan untuk analisis efektifitas meningkatkan bacaan Al-Qur'an melalui metode *ummi* pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi calon guru terutama dalam bacaan Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini sengaja penulis membagi dalam lima bab, antara bab satu dengan bab yang lain saling mengait, sehingga merupakan suatu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Kebulatan di sini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul skripsi ini, dalam artian tidak mengalami

penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi mengenai penjelasan umum dan gambaran tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Penelitian bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjas atau pisau analisis dan berakhir dengan suatu teori dalam kajian teori, peneliti juga harus melakukan telaah hasil penelitian yang terdahulu yang ada relevasinya dengan fokus penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data. Gambaran umum lokasi penelitian yang berbicara Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur, yang meliputi: sejarah berdirinya, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, sarana dan prasarana. Data dan sumber data serta prosedur pengumpulan data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini, memuat uraian tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi tentang deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan atau serta hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Metode Ummi

Guna mengetahui pengertian metode, penulis akan memaparkan metode sebagai berikut:

- a. Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *metodos* kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *meta* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dialalui untuk mencapai suatu tujuan.
- b. Sedangkan dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah *thariqat* yang berarti langkah-langkah strategi yang dipersiapkn untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode ini harus diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.
- c. Basyiruddin usman ialah salah satu tokoh dalam ilmu pendidikan, beliau mendefinisikan metode pengajaran adalah cara menyajikan. Materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efesien. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkn bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidikan dalam proses pembelajaran agar peseta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga diperoleh hasil yang efektifdan efesien.⁷

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 172.

2. Pembelajaran Al-Qur'an

Pengertian pembelajaran membaca Al-Qur'an pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar, atau mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien. Membaca adalah sebuah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh Pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntuk agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Al-Qur'an memuat kisah-kisah yang tidak diragukan lagi akan kebenarannya yang tidak pernah terkotori oleh rekayasa dan dusta, kisah-kisahny merupakan kisah yang benar, dengan deskripsi kisah-kisah yang mengandung ibrah, sebagai cerminan dan contoh bagi kehidupan manusia sekarang dan yang akan datang.

Allah memberitahukan dan menceritakan kisah kepada kita agar kita berfikir dan Allah memerintahkan kita untuk menceritakan (kembali) kisah ini kepada umat manusia agar mereka berfikir, sebagaimana Allah juga telah memberitahukan kepada kita bahwa Dia menceritakan kisah itu kepada kita untuk memberikan hiburan ketabahan, keteguhan hati, dan kesabaran untuk tetap melakukan usaha dan perjuangan.⁸

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam, selain itu Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam yang paling utama. Di dalamnya terdapat berbagai pedoman hidup manusia. Segala urusan manusia sudah ditulis di dalamnya. Secara etimologi Al-Qur'an berasal

⁸ Umar sidiq, *Urgensi Qashas Al-quran Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak*, 114.

dari bahasa arab yang berarti sesuatu yang dibaca. Yang berarti dianjurkan kepada umat manusia khususnya umat muslim untuk membaca Al-Qur'an bukan hanya menjadi pajangan rumah. Bukan hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk diamalkan. Menurut Ahsin. W. Al-hafidz Al-Qur'an ialah kalamullah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., melalui perantara Malaikat Jibril, kemudian diriwayatkan kepada umatnya dengan mutawatir. Membacanya adalah ibadah, dan kebenarannya tidak dapat diragukan. Kebenaran dan keterpeliharaan al-Qur'an sangat terbukti. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah Subhanahu wa ta'ala memberikan penegasan terkait kebenaran dan keterpeliharaan Al-Qur'an. Menurut Manna' Al-Qathan, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan membacanya adalah ibadah. Sementara itu Abdul Wahhab Khallaf memberikan pengertian Al-Qur'an secara lebih lengkap bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT., yang diturunkan kepada Rasulullah Shallallah 'alayhi wa sallam, yaitu Muhammad bin Abdullah melalui perantara malaikat jibril dengan menggunakan lafal bahasa arab. Al-Qur'an diturunkan agar dapat menjadi *hujjah*, sebagai petunjuk bagi umat manusia dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al-Qur'an terhimpun dalam satu mushaf yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas.⁹

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk semua manusia dari mulai diutusnyanya Nabi Muhammad SAW. menjadi rasul sampai dengan manusia terakhir. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh manusia.⁹

Zakiah Darajat mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an adalah ilmu yang memiliki nilai seni. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), cet.ke-4, 89-90.

SAW. sebagai mukjizat, dan membacanya bernilai ibadah. Berbeda dengan kitab lainnya, Al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya¹¹:

- a. Al-Qur'an ialah *kalamullah* yang dibukukan, kemurniaan dan pemeliharaannya dijamin oleh Allah.
- b. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan pikiran.
- c. Al-Qur'an mengandung ajaran yang bersifat menyeluruh, berlaku pada segala tempat dan situasi, dan menjadi pedoman hidup sepanjang zaman.
- d. Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wa sallam yang tidak dapat ditandingi, baik dari segi isi, bahasa maupun keabadian berlakunya.
- e. Keaslian dan kemurnian Al-Qur'an terjamin.

3. Bacaan Al-Qur'an yang Bagus

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca Al-Qur'an, dalam metode ummi secara umum telah dijelaskan bahwa kriteria kemampuan membaca Al-Qur'an adalah :

- a. Tempat keluar huruf (makharijul huruf)

Makharijul huruf ialah tempat-tempat keluar huruf ketika membunyikannya. Suatu cara yang praktis dan mudah untuk mengenali makhraj (tempat keluar) huruf hijaiyyah ialah dengan mensukunkan huruf yang bersangkutan, lalu disambungkan dengan salah satu huruf yang hidup sebelumnya.

Kesalahan makhraj atau keliru menyebutkan bunyi suatu huruf, maka dengan sendirinya akan dapat menimbulkan kesalahan yang fatal dalam arti, makna dan maksud yang terkandung di dalam ayat suci Al-Qur'an, yang terdapat beberapa masalah yang harus di perhatikan dalam makhraj yakni: Masalah pengucapan huruf (*shifatul huruf*). *Shifatul huruf* adalah suatu keadaan yang berlaku pada tiap-tiap huruf

itu setelah huruf-huruf tersebut dengan tepat dibacakan (disebutkan/ diucapkan) keluar dari makhrajnya. Menurut pengertian dalam istilah ilmu tajwid, shifatul huruf ialah suatu keadaan yang terjadi pada huruf pada saat dibunyikan dalam makhrajnya, seperti suara jahr (keras), rakhawah (lembut), dan lain sebagainya.

Masalah hubungan antar huruf (*ahkamul huruf*) Satu kata terdiri dari beberapa huruf yang dapat dipahami jika terjadi rangkaian antara satu huruf dengan huruf lainnya sehingga menimbulkan hukum baru tentang cara pengucapan. Kaidah yang mengatur bacaan dalam pertautan huruf inilah yang disebut hukum huruf. Sebagai contoh hukum nun mati atau tanwin, jika nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf hijaiyyah, maka akan terjadi 4 macam hukum yaitu: idzhar halqi, idgham, iqlab dan ikhfa' haqiqi. Selanjutnya hukum nun dan mim yang bertasydid, hukum lam sukun, mim sukun, ra sukun, tafkhim dan tarqiq serta qalqalah.

Masalah panjang pendek ucapan (*ahkamu al-maddi wa al-qashri*) Dari segi bahasa, mad mempunyai arti ziyadah atau bertambah/lebuih. Menurut istilah mad berarti memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad. Adapun qashar menurut bahasa berarti menahan, sedangkan menurut istilah yaitu tetanya huruf mad tanpa adanya tambahan apa-apa.

b. Kefasihan

Fasih adalah susunan kata-kata yang indah dan tidak terdapatkejanggalan dalam menyebutkan huruf (M Shodiq, 1991: 88) Fasih sangat berkaitan dengan pengucapan lisan dan makharijul huruf, sebagaimana arti kata fasih itu berasal dari kata fashaha yang artinya berbicara dengan fasih, peta lidah. Anak dikatakan mampu membaca Al-Qur'an apabila ia dapat berbicara dan membaca dengan fasih. Tingkat kefasihan dalam membaca Al-Qur'an ada empat macam, sebagaimana yang telah disepakati oleh ahli tajwid, antara lain:

1) Tahqiq

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan menempatkan hak-hak huruf (makharijul huruf, shifatul huruf, mad, qosr, tarqiq, tahkim, dsb.) yang semestinya, sambil mencermati/meresapi arti dan maknanya bagi yang telah mampu.

2) Tartil, tadzwir, hadr

Tartil yaitu: membaca Al-Qur'an dengan berlahan-lahan (tidak tergesa-gesa) sambil mencermati/meresapi arti dan makna bagi yang telah mampu.

Tadwir yaitu: Membaca Al-Qur'an dengan sedang, antara cepat dan perlahan-lahan.

Hadr yaitu: membaca Al-Qur'an dengan cepat Keempat cara membaca Al-Qur'an tersebut wajib menggunakan tajwid dengan menyesuaikan bacaanya (tahqiq, tartil, tadwir, dan hadr).

c. Gharibul-Qur'an

Merupakan salah satu hukum dalam membaca Al Qur'an. Meskipun tidak banyak buku tajwid yang membahas hukum ini, umat muslim sudah semestinya memahami hukum bacaan gharib.

Sebelum masuk pada penjelasannya, bacaan gharib ini sudah dimulai sejak turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW pertama kali yang disertai dengan pembacaan sempurna dari pembawanya, yaitu Malaikat Jibril.

Di antara bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW terdapat bacaan-bacaan gharib tersebut. Hingga sekarang, bacaan-bacaan gharib ini terus terpelihara dalam pembacaan Al-Qur'an yang diajari oleh para guru Al-Qur'an.

Berdasarkan terminologinya, seperti yang dikutip dari buku Argumentasi Bacaan Gharib dan Musykilat yang ditulis oleh Abdul Muhaimin dan Mas'ulil Munawaroh, kata gharib merupakan bentuk jamak yang diambil dari kata gharaib yang mempunyai arti di antaranya adalah sesuatu yang tidak dikenal, sesuatu yang aneh, sesuatu yang sulit dimengerti atau sulit dipahami.

Secara singkat, bacaan gharib dapat diartikan sebagai bacaan-bacaan yang jarang atau tidak banyak dalam Al-Qur'an. Selain itu, sebagian dari bacaan-bacaan yang tergolong ke dalamnya mempunyai kekhususan dalam hal membacanya.

Menurut riwayat Imam Hafsh yang tertulis dalam buku Tuntunan Belajar Tajwid bagi Pemula karya Zaki Zamani, ada beberapa bacaan gharib yang berlaku di Indonesia, di antaranya adalah sebagai berikut. Jenis Bacaan Gharib Menurut Imam Hafsh:

- 1) Saktah, bacaan saktah ditandai dengan huruf sin kecil (س) atau dengan tulisan lengkap saktah (ساكنه). Cara membacanya dengan berhenti sejenak tanpa bernapas sepanjang dua harakat. Contoh bacaan saktah:

- QS. Yasin ayat 52, yaitu:

قَالُوا يَا وَيْلَنَا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا ۗ هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ
الْمُرْسَلُونَ

- QS. Al Qiyamah ayat 27, yaitu: وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ

- 2) Isymam, bacaan isymam terjadi pada huruf nun yang bertasydid yang merupakan gabungan dari 2 huruf nun dan berdampingan satu sama lain. Sebab itu, salah satu nun tersebut dihapus. Contoh bacaan ini hanya ada satu dalam Al Qur'an. Contoh bacaan isymam:

- QS. Yusuf ayat 11, yaitu لَا تَأْمَنَّا (dibaca dengan isyarat bibir dimonyongkan)

- 3) Imalah, bacaan ini berarti membaca fathah (َ) yang condong ke kasrah (◌ِ).

Contoh bacaan imalah juga hanya terdapat pada salah satu surat dalam Al Qur'an. Contoh bacaan imalah:

- QS. Hud ayat 41, yaitu مَجْرَاهَا (dibaca majreha).

4) Tashil, bacaan tashil pun hanya ada satu dalam Al Qur'an, yaitu ditandai dengan 2 hamzah yang saling berurutan. Hamzah yang pertama dibaca tahqiq seperti hamzah pada umumnya. Sedangkan hamzah yang kedua dibaca tashil. Cara membacanya dengan membunyikan hamzah seperti huruf ha' yang samar, yaitu antara bunyi hamzah dengan bunyi alif. Contoh bacaan tashil:

- QS. Fussilat ayat 44, yaitu أَأَعْمَى

5) Naqel, bacaan naqel berarti memindahkan kasrah (◌ِ -) pada huruf hamzah ke huruf sebelumnya. Contoh bacaan ini pun hanya terdapat pada satu surat. Contoh bacaan naqel:

- QS. Al Hujurat ayat 11, yaitu بِئْسَ الْأَسْمُ (dibaca bi' salismul).

Untuk dapat mengukur sejauh mana kreativitas yang dimiliki setiap siswa, maka kita dapat menggunakan empat indikator, yaitu: (1) berpikir lancar (*fluency*) menghasilkan berbagai ide, (2) berpikir luwes (*flexibility*) menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang berbeda, (3) berpikir orisinal (*originality*) melahirkan gagasan, ungkapan yang baru dan unik, (4) elaborasi (*elaboration*) membangun sesuatu dari ide-ide lainnya.¹⁰ Keempat indikator tersebut dapat digunakan untuk mengukur tingkat kreativitas siswa, yaitu:

1) Kefasihan/kelancaran

Menurut Guilford dalam Amal Abdussalam al Khalili mendefinisikan bahwa kelancaran adalah mengeluarkan pemikiran yang dengan mudah

¹⁰ Rijal Darusman, "Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa", *Jurnal Infinity Ilmiah Program Studi Matematika*, Vol. 3 No. 2, 204, 166-168.

mengalir, baik dalam kebebasan intelektual, verbal atau yang lainnya, yakni seperti kemampuan mengungkapkan pemikiran dengan lancar, atau berhubungan dengan pola dalam ungkapan penuh makna, atau kemampuan berpikir cepat dalam kalimat yang saling berkaitan dan sesuai. Kefasihan adalah ketika seseorang mampu memikirkan dan mengungkapkan gagasannya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan benar dan baik.

2) Fleksibilitas

Guilford mendefinisikan dalam amal abdussalam bahwa fleksibilitas adalah kemampuan individu untuk menghasilkan berbagai pemikiran yang berkembang menjadi berbagai pemikiran yang berbeda dan bebas dengan melakukan sikap atau tindakan dengan cara tertentu dalam menyelesaikan suatu permasalahan tertentu.

3) Orisinalitas

Orisinalitas merupakan lawan dari plagiasi, artinya bahwa pemikiran-pemikiran atau suatu ide muncul dari seseorang, dan menjadi hak miliknya, serta mencerminkan karakter dan kepribadiannya. Dengan demikian, orang yang memiliki orisinalitas itu adalah orang yang berpikir dengan sendirinya.

4) Elaborasi

Elaborasi dalam hal ini diartikan dengan memodifikasi reaksi yang dilakukan dengan menambahkan beberapa reaksi yang dilakukan dengan cara menambahkan reaksi lainnya yakni seperti mengambil suatu pemikiran yang sederhana, kemudian menjadikannya lebih menarik/menambah perincian-

P O N O R O G O

perincian atas suatu pemikiran tertentu, dengan syarat perincian-perincian ini sesuai dengan pemikiran utamanya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas peneliti mencantumkan 4 indikator kreativitas dan mengembangkannya dengan berbagai aspek yang dinilai sesuai dengan indikator kreativitas yakni berpikir lancar, luwes, orisinal, dan elaborasi yang diukur berdasarkan kreativitas siswa dalam melaksanakan tugas membuat mind mapping.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuantujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.¹²

Benyamin S. Bloom dalam buku Nana Sudjana, mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah, dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan ternalisasi.

¹¹ Guilford "Indikator Kreativitas" dalam Amal Abdussalam Al-Khalili, Mengembangkan Kreativitas Anak (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2005). 176-179.

¹² Ahmad Susanto, Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 1.

- 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.¹³

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Wasliman, hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berumbar dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

a) Fisiologis

Faktor-faktor jasmaniah siswa yang dapat mempengaruhi belajar siswa, antara lain indra, anggota badan, anggota tubuh, bentuk tubuh, kelenjar, saraf, dan kondisi fisik lainnya. Siswa dengan kondisi fisik yang kurang mendukung seperti badan yang lelah, kondisi yang sakit, gigi yang sakit, atau anggota badan yang lainnya yang kurang terawat akan berdampak

¹³ Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar (Bandung:Remaja Rosakarya, 2009), 22.

pada siswa tidak dapat berkonsentrasi selama belajar. Kondisi ini diperparah apabila disertai pendengaran dan penglihatan yang kurang

b) Psikologis

Faktor-faktor psikologis siswa yang mempengaruhi proses belajar antara lain tingkat intelegensia, perhatian dalam belajar, minat terhadap materi dan proses pembelajaran, jenis bakat yang dimiliki, jenis motivasi yang dimiliki untuk belajar, tingkat kematangan dan kedewasaan, faktor-faktor kelelahan mental atau psikologis, tingkat kemampuan kognitif siswa, kemampuan afektif, kemampuan psikomotor siswa dan kepribadian siswa, serta bentuk-bentuk lainnya.¹⁴

2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya. Serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

a) Lingkungan

Kondisi lingkungan juga mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan dapat pula berupa lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, dan sebagainya. Belajar pada tengah hari di ruang yang memiliki ventilasi udara kurang tentunya akan berbeda

¹⁴ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Jogjakarta:Ar-ruzz Media:2013), 126-127

dengan suasana belajar di pagi hari yang udaranya masih segar, apalagi di dalam ruang yang cukup mendukung untuk bernafas.

Lingkungan sosial baik yang berwujud manusia maupun hal-hal lainnya, juga dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan lain-lain juga akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itu sekolah hendaknya didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.¹⁵

Selama hidup siswa tidak bisa menghindari dari lingkungan alami dan lingkungan sosial. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa di sekolah. Lingkungan alam adalah lingkungan tempat tinggal peserta didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Sebagai anggota masyarakat, siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku peserta didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku di masyarakat. Lingkungan sosial budaya diluar sekolah ternyata merupakan salah satu sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan siswa disekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tidak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas, pabrik-pabrik menimbulkan kebisingan di dalam kelas sehingga mengganggu konsentrasi belajar siswa. Untuk itu, akan sangat bijaksana apabila pembangunan sekolah di tempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas dan sebagainya.

¹⁵ Munadi & Yudhi, Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru (Jakarta: Refereni,2013), 31-32

b) Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Semuanya dapat diperdaya gunakan menurut fungsi masing-masing. Faktor-faktor instrumental tersebut meliputi kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.¹⁶

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong, Ponorogo Jawa Timur.

Setelah penulis mengadakan penelitian secara literatur, ada beberapa karya berupa skripsi yang membahas tentang metode ummi sebagai berikut:

Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIV, No. 2, DOI: 10.14421/jpai.2017.142-07, Desember 2017 yang ditulis oleh sigit purwaka (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PGMI Kosentrasi Pai) dan sukiman (Program Magister Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga) dengan judul "Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Khairaat Yogyakarta (Studi Komparasi Metode Iqra' dan Metode Ummi). Penelitian ini membahas tentang perbandingan efektifitas pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode iqra'.

¹⁶ Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 107.

Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), vol. 3, No.1, Januari 2018 ISSN : 2477-2240 (media cetak), 2477-3921 (media online) dengan judul “Penerapan Media Pembelajaran Pembelajaran Metode Ummi Berbasis Android untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur’an”. Jurnal ini ditulis oleh Misbakhudin, Tatyantoro Andrasto dan Eko Suprpto (Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang). Penelitian ini menjelaskan tentang media pembelajaran yang dikembangkan berbasis android dan pengaruhnya dalam peningkatan metode keterampilan membaca Al-Qur’an menggunakan metode ummi jilid 1.

Skripsi “Implemetasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah (Penelitian Deskriptif di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan)” oleh Een Hujaemah mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syaif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan metode tilawati dalam pembelajaran Al-Qur’an di madrasah ibtidaiyah pembangunan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Skripsi “Penerapan Metode Iqra’ untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas III SDN Caringin Nyalindung Sukabumi” oleh Suryana mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013. Penelitian merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang menjelaskan tentang penerapan metode iqra’ dalam pembelajaran Al-Qur’an dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur’an yang berimplikasi pada peningkatan prestasi siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XIV, No. 2, DOI:	Sama sama menggunakan	Terletak pada tujuan penelitian yang

	10.14421/jpai.2017.142-07, Desember 2017 yang ditulis oleh sigit purwaka (Pascasarjana Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi PGMI Kosentrasi Pai) dan sukiman (Program Magister Pendidikan Islam FITK UIN Sunan Kalijaga) dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Yogyakarta II dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Khairaat Yogyakarta (Studi Komparasi Metode Iqra’ dan Metode Ummi).	metode dalam mengetahui bacaan Al-Qur’an dan sama-sama melihat efektifitas.	dilakukan oleh igit purwaka yakni untuk meningkatkan efektifitas bacaan Al-Qur’an.
2.	Skripsi “Implemetasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur’an di Madrasah (Penelitian Deskriptif di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan)” oleh Een Hujaimah mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syaif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017.	Sama sama menggunakan metode dalam meningkatkan bacaan Al-Qur’an dan dalam metode pembelajaran	Penelitian een hujaimah metode tilawati yang digunakan dalam implementasi bacaan Al-Qur’an. Sedangkan di skripsi penulis menggunakan metode ummi.
3.	Skripsi “Penerapan Metode Iqra’ untuk Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas III SDN Caringin Nyalindung Sukabumi” oleh Suryana mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu	Sama sama menggunakan metode dalam mengetahui bacaan Al-Qur’an dan sama-sama melihat efektifitas.	Penelitian suryana menggunakan metode iqra’ dalam implementasi bacaan Al-Qur’an. Sedangkan di skripsi penulis menggunakan metode

	Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2013.		ummi.
--	--	--	-------



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian merupakan elemen yang sangat penting untuk menjaga reliabilitas hasil penelitian.¹⁷ Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* yang jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistika cara lain dari *kualitatif*.¹⁸

Dalam penelitian ini digunakan metode dengan pendekatan *kualitatif*, yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung deskriptif, dalam hal ini proses lebih dipentingkan daripada hasil analisis. Dalam penelitian *kualitatif* cenderung dilakukan analisis *induktif* dan makna merupakan hal yang sangat *esensial*. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu *diskriptif intensif* dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam studi kasus penelitian mencoba untuk mencermati individu atau sebuah unit secara mendalam.¹⁹

1. Analisa Secara Induktif

Penelitian kualitatif cenderung menganalisa data mereka secara induktif yakni diawali dari usaha memperoleh data secara detail (riwayat hidup responden, life story, life style, berkenaan dengan topik atau masalah penelitian), tanpa evaluasi dan interpretasi lalu dikategori, diabstraksi dan dicari tema, konsep atau teori sebagai temuan. Mereka tidak melakukan pencarian di luar data atau bukti untuk menolak atau menerima hipotesis yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah ke atas (bukan dari atas ke bawah),

¹⁷ Burhan Budin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 42.

¹⁸ Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Bina Ilmu, 2003).

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 5.

dari banyak item berbeda-beda dari bukti-bukti yang terkumpul saling berhubungan.

Teori tersebut didasarkan pada data.

Sebagai seorang peneliti kualitatif yang merencanakan dan mengembangkan beberapa jenis teori tentang apa yang telah diteliti, arah yang dituju akan datang setelah peneliti mengumpulkan data dan menghabiskan waktu dengan subjeknya.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang disusun sebelumnya. Mereka mengumpulkan bukti-bukti di lapangan, kemudian menyusun/ mengabstraksi berdasarkan sumber-sumber khusus yang terdapat di lapangan. Jadi, semua data yang dikumpulkan selama di lapangan secara bertahap dan sejak awal dianalisis, sedikit demi sedikit dan kemudian dikembangkan lagi, dimaknai secara khusus; diklasifikasikan, kelompok demi kelompok dan kemudian dianalisis secara mendalam sehingga didapatkanlah kesimpulan atau teori.²⁰

2. Analisa Secara Deduktif

Peneliti kuantitatif menganalisis data secara deduktif, karena hipotesis yang disusun berdasarkan teori yang sudah ada. Teori tersebut menggambarkan keadaan umum suatu konsep atau konstruk. Karena penelitian kuantitatif ingin membuktikan hipotesis yang telah disusun atau ingin menggambarkan sesuatu secara umum, maka analisis data harus pula dilakukan secara deduktif, dari umum ke khusus. Analisa secara deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpulan. Metode deduktif ini digunakan dalam menganalisa data yang berbentuk angka dari hasil tes, yang nantinya dideskripsikan

²⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 333-334.

secara verbal. Penelitian kuantitatif berproses secara deduktif, yakni dimulai dari penetapan variabel lalu pengumpulan data dan menyimpulkan.²¹

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian *kualitatif* keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian *kualitatif* kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data.²²

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, maka peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitiannya secara alamiah dan tidak memaksa sekaligus pengumpulan data yang berkaitan dengan proses metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi Masjid Al-Yusuf yang terletak di Desa Nglambong, Kecamatan Badegan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pengambilan lokasi ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui pelaksanaan metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah informasi yang di perlukan untuk menjawab masalah, dalam penelitian ini data yang diperlukan adalah data tentang tahapan metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur. Meningkatkan bacaan metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur. Apa saja faktor

²¹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), 15.

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

pendukung dan penghambat metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo.

2. Sumber data

Dalam penelitian ini sumber data terbagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data tentang tahapan metode, metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur. Meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur. Kreativitas dan hasil belajar melalui metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder disini sebagai pelengkap data yang diambil dari beberapa tulisan, buku-buku, dokumen, laporan, hasil observasi, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian tentang tahapan metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur. Meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur. Kreativitas dan hasil belajar melalui metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur. Apa saja faktor pendukung dan penghambat metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo Jawa Timur.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

1. Teknik wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan. Dalam penelitian sebagai narasumber yang di wawancarai oleh penulis adalah guru meningkatkan bacaan metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang.

2. Teknik observasi

Ada beberapa alasan mengapa tehnik observasi atau pengamatan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Kedua, pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya. Dengan tehnik ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif (*descriptive observations*) secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti meyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*). Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi selektif (*selective*

observations). Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi *deskriptif* sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan, sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian *kualitatif*. Dalam penelitian *kualitatif*, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan peneliti membuat “catatan”, setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun “catatan lapangan”.²³

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian *kualitatif*, “jantungnya adalah catatan lapangan”. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat *deskriptif*. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian *deskriptif* tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, *deskriptif* latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamatan.²⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi langsung dengan mengamati keadaan meningkatkan bacaan metode *ummi* dalam meningkatkan bacaan Al-Qur’an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang.

3. Teknik dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.²⁵

²³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153-154

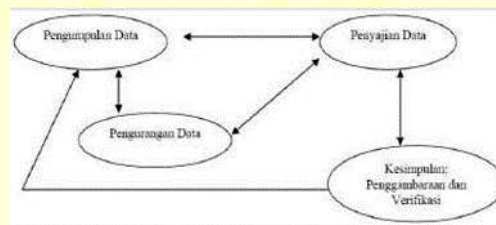
²⁴ *Ibid.*,156.

²⁵ *Ibid.*,161.

F. Teknik Analisis Data

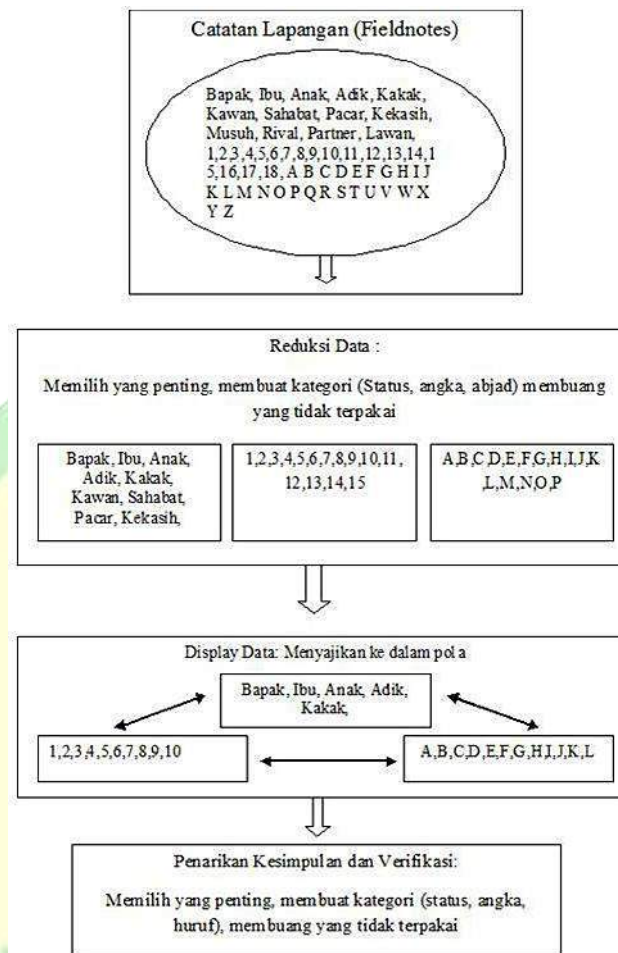
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁶

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Emzir dalam bukunya metodologi penelitian *kualitatif* disebutkan ada 3 macam kegiatan analisis data *kualitatif* yaitu:²⁷



²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, 244.

²⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 129.



1. Reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.²⁸
2. *Display data* adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menjadikan data dalam penelitian *kualitatif* adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang telah terjadi dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami dari display data.

3. *Conclusion/verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi jelas dan diambil kesimpulannya.²⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.³⁰

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian *kualitatif* dilakukan dengan:

1. Perpanjangan keikutsertaan.

Peneliti dalam penelitian *kualitatif* adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.
- b. Dengan terjun kelokasi dalam waktu yang cukup panjang peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengoori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang tekun.

²⁹ *Ibid.*,338.

³⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 175.jurnal Pendidikan Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, 3

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jika kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekuna pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.³¹

Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perseptif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Teknik triangulasi dengan pendidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

³¹ *Ibid.*,178

4. Pengecekan seawat melalui diskusi.

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan seawat. Hal ini dilakukan dengan maksud:

- a. Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.
- b. Diskusi dengan seawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikiran peneliti.³²

Model analisis data yang terdapat dalam buku Miles dan Huberman yaitu *Qualitatif Data Analisis*. Pada dasarnya model analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi, merupakan sesuatu yang terpisah dengan analisis. Yaitu suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Yang kedua display data, merupakan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendiskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan pengambilan keputusan dari permulaan pengumpulan data, alur sebab akibat dan proporsi-proporsi lain.³³

³² *Ibid.*,175-179.

³³ Umar Sidiq, dan Moh. Miftachul Choiri, *Mrtode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 85.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Masjid Al-Yusuf

Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong, Ponorogo Jawa Timur didirikan pada tahun 2000. Atas prakarsa para tokoh masyarakat di lingkungan sekitar masjid, diusulkan untuk dijadikan tempat pengajaran Al-Qur'an dengan metode ummi pada tahun 2015.

Dengan adanya dampak dari era reformasi yang bergulir di tanah air kita mempengaruhi terhadap perkembangan pendidikan, oleh karena itu kita harus menyesuaikan dengan era reformasi tersebut. Hendaknya kita renungkan bahwa guru/ustadz sebagai pendidik yang merupakan sebagai kunci utama dalam membangkitkan dan mengembangkan kreatifitas siswa mau mereformasi diri agar dapat menyesuaikan diri dapat perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, dengan tidak mengesampingkan iman dan takwa.

Pada tahun 2017 Masjid Al-Yusuf mengalami perubahan pesat yang mana hanya dulunya sekolah atau pengajian malam hari kini menjadi di laksanakan dengan berbagai perubahan baik dari pendidik sarana prasarana dan anak-anak didik semakin mengalami perubahan yang lebih baik dan berbasis modern dengan searah perubahan zaman. Pada perkembangannya Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong, Ponorogo Jawa Timur pada beberapa periode ini telah dipimpin oleh 5 orang pengasuh sebagai berikut :

- a. Tahun 2015-2016 : Bpk. Muhammad Monahail dari Nglambong
- b. Tahun 2016-2018 : Bpk. Bahruddin dari Nglambong
- c. Tahun 2018-2018 : Bpk. Muhammad Khuraini dari Sampung

- d. Tahun 2018-2020 : Bpk. Tuhibudin dari Balong
- e. Tahun 2020-sekarang : Ibu Siti Nurrokhmatu Laila dari Ronowijayan, Siman

Masjid Al-Yusuf dari tahun ke tahun mengalami perkembangan baik fisik maupun non fisik. Bahkan perkembangannya sejak tahun 2019 Masjid Al-Yusuf mencetak penerus penghafal Al-Qur'an di beberapa pesantren di Jawa Timur.

Dalam rangka menuju madrasah yang hebat bermartabat diperlukan komitmen dan tanggung jawab serta kesungguhan stakeholder madrasah. Madrasah tidak bisa maju oleh seorang saja misalnya pengasuh, atau seorang guru saja, tetapi semua pihak bergandengan tangan saling berangkulaan untuk kemajuan madrasah kita tercinta. Pengorbanan lahir batin, tenaga pikiran dan dana demi madrasah berperan penting dengan dukungan dari komite madrasah yang solid.³⁴

2. Visi, Misi, dan Tujuan Masjid Al-yusuf

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi madrasah dan digunakan untuk memandu perumusan misi madrasah. Misi adalah tindakan untuk mewujudkan/merealisasikan visi tersebut. Sedangkan tujuan sekolah merupakan "apa" yang akan dicapai/dihasilkan oleh madrasah yang bersangkutan dan "kapan" tujuan akan dicapai.³⁵

a. Visi Masjid Al-Yusuf

Berikut adalah visi dari Masjid Al-Yusuf : *barokah, cerdas, manfaat, dan akhlaq Qur'ani*. Di Masjid Al-Yusuf juga terdapat indikator visi yang lebih spesifik, berikut indikator visi Masjid Al-Yusuf Ponorogo :

- 1) Terwujudnya karakter yang berakhlakul karimah
- 2) Terwujudnya peningkatan prestasi dalam membaca Al-Qur'an
- 3) Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 01/W/10-05/2021.

³⁵ Slameto, *Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan Profesional* (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media, 2019), 65.

- 4) Terwujudnya lulusan yang cerdas, manfaat dan Qur'ani
- 5) Terwujudnya cinta Al-Qur'an dan penerapannya pada masyarakat.³⁶

b. Misi Masjid Al-Yusuf

Berdasarkan visi di atas, Masjid Al-Yusuf Ponorogo mengemban misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pengembangan yang lengkap dan terdepan
- 2) Melaksanakan pengembangan proses pembelajaran yang kondusif dalam proses pembelajaran yang inovatif
- 3) Melaksanakan pengembangan pengelolaan manajemen madrasah
- 4) Melaksanakan pengembangan pembinaan dalam hafalan
- 5) Melaksanakan pengembangan manusia yang berkarakter
- 6) Melaksanakan budaya hidup berakhlak dan karimah.
- 7) Melaksanakan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan
- 8) Melaksanakan pengembangan kegiatan keagamaan dan pengamalan akhlakul karimah.³⁷

3. Profil Singkat Masjid Al-Yusuf

a. Identitas Masjid Al-Yusuf

Nama masjid	: Masjid Al-Yusuf
Alamat	: Desa Nglambong, Kecamatan Badegan, Ponorogo, Jawa Timur, Kode Pos 63453
Nomor telepon	: 087753850094
Status masjid	: Swasta
Tahun berdiri	: 2000
Pendiri	: Bpk. Muhammad Monahail

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 02/W/10-05/2021.

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 03/W/10-05/2021.

Tanah dan bangunan : Milik sendiri
 Daerah : Pedesaan
 Luas tanah : 500 m²
 Jarak ke pusat kecamatan : 5 km
 Jarak ke pusat kota : 15 km
 Terletak pada lintasan : Kecamatan

b. Data Anak Masjid

Berikut adalah data jumlah siswa dari tahun 2017/2018-2021/2022:

Kelas	2017/2018	2018/2019	2019/2020	2020/2021	2021/2022
I	40	45	42	27	53
Jumlah					207

c. Data Alat Peraga Pendidikan

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian visi misi pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat pada Masjid Al-Yusuf masih belum begitu memadai namun bisa cukup digunakan dan dimanfaatkan dengan baik di antaranya, madrasah menyediakan papan tulis dan Al-Qur'an sebagai media pembelajaran. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang terdapat di Masjid Al-Yusuf Ponorogo.³⁸

1) Sarana prasarana belajar

- a) Luas tanah : 500 m²
- b) Luas bangunan : 300 m²
- c) Ruang belajar : 1 kelas.
- d) Ruang perpustakaan : 1 ruang
- e) Kamar mandi/wc : ada

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 06/W/11-05/2021.

- f) Koperasi/kantin : ada
- g) Lapangan olahraga : tidak ada
- h) Tempat ibadah/masjid : ada
- i) Aula/ruang serba guna : ada
- 2) Air bersih : ada
- 3) Dana operasional : tidak ada
- 4) Fotocopy kepemilikan tanah : ada³⁹

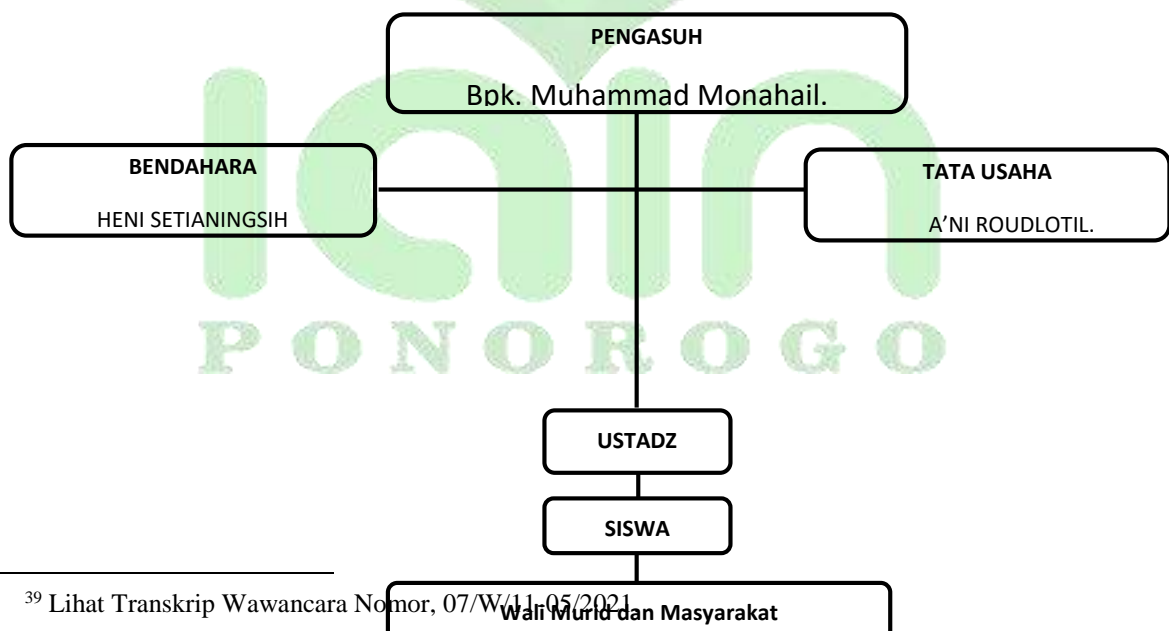
d. Data Ustadz/Ustadzah

Data Pendidik Masjid Al-Yusuf Tahun Ajaran 2021/2022

No	Nama	Jabatan
1.	Bpk. Muhammad monahail.	Pengasuh
2.	Jemingan.	Guru
3.	Tulus.	
4.	Samsudin.	Guru
5.	Indro setiawan.	Guru
6.	Suwaji.	Guru
7.	Sarmini.	Guru

e. Struktur Organisasi

Masjid Al-Yusuf Tahun Pelajaran 2021/2022



³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 07/W/11-05/2021

B. Paparan Data

Deskripsi data merupakan upaya menunjukkan data yang disajikan oleh peneliti. Data di sini merupakan uraian yang disajikan untuk mengetahui lebih dalam tentang. Analisis efektifitas penggunaan metode ummi Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong, Ponorogo Jawa Timur. Maka rdat dapat dipaparkan data hasil penelitian dan hasil analisis data sebagai berikut:

Implementasi penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al Yusuf Desa Nglambong.

Pada tanggal 15 Oktober 2021 pukul 09.00 WIB, peneliti mendatangi tempat lokasi penelitian yakni di masjid al-yusuf dengan tujuan untuk menemui kepala sekolah guna meminta izin dan memberikan surat permohonan izin melakukan penelitian di madrasah tersebut. Akan tetapi, ketika peneliti sudah sampai di lokasi, kepala sekolah sedang tidak berada di lembaga melainkan sedang melaksanakan rapat di madrasah lain. Salah seorang guru disana menerima surat permohonan penelitian yang peneliti ajukan dan menyarankan untuk kembali ke madrasah keesokan harinya untuk menemui kepala sekolah langsung.

Pada hari senin tanggal 17 Oktober 2021 sekitar pukul 09.30 peneliti kembali datang ke madrasah dan memulai penelitian dengan memasuki kelas setelah jam istirahat usai, karena pada saat itu pelajaran sedang berlangsung. Pada saat itu peneliti mengamati bagaimana proses

pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi, seperti bagaimana persiapan guru memulai pelajaran dengan menggunakan metode tersebut, bagaimana respon anak-anak ketika belajar dengan cara yang ditawarkan metode tersebut dan lain sebagainya.⁴⁰

Metode pembelajaran adalah sesuatu yang dirasa wajib diaplikasikan dalam proses belajar mengajar di kelas. Pasalnya hampir dari seluruh anak-anak penghuni kelas ini mengalami masalah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru atau yang lebih dikenal dengan kesulitan belajar.

Peneliti mulai melakukan penelitian dengan cara mengamati anak-anak dalam kegiatan pembelajaran. Proses metode *pembelajaran ummi* yang diterapkan diawali dengan tahap pendahuluan, yaitu bahwa guru harus bisa mengkondisikan suasana belajar di kelas dengan lebih kondusif sehingga siswa lebih fokus dalam proses belajar dikelas.

Setelah kondisi kelas sudah mulai kondusif dan siswa sudah memfokuskan dirinya untuk memulai proses pembelajaran, maka guru dapat memulai pelajaran dengan tahap inti, dimana dalam tahap inti ini guru memulainya dengan membacakan Al-Qur'an yang telah guru buat di papan tulis dan memastikan seluruh siswa bisa memperhatikan setiap detail teks di dalamnya dengan intens.

Selanjutnya, guru menjelaskan materi yang telah disajikan sementara guru menjelaskan, anak-anak memperhatikan dengan seksama dan tak sedikit pula yang begitu antusias mengikuti pelajaran dengan sesekali mencatat materi yang dipaparkan guru di buku catatannya.

Setelah guru selesai memaparkan materi yang disajikan, kemudian guru menyuruh siswa untuk menunjuk bacaan yang telah di tulis di papan. Kemudian setelah siswa selesai dengan tugasnya, guru menyuruh mereka mengumpulkan tugas di mejanya. Pada tahap akhir guru

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 09/W/11-05/2021.

memberikan penguatan pada paparan materi yang disajikan dengan tujuan memastikan peserta didik memahami materi yang telah dipelajarinya.⁴¹

C. Pembahasan

Dengan diterapkannya metode ummi dalam membaca Al-Qur'an memuat uraian materi yang banyak yang menuntut siswa menghafal materi serta kerap kali membuat siswa kesulitan mencerna pembelajaran, metode itu menjadi jembatan untuk mengatasi masalah tersebut.

1. Implementasi pada Bacaan Al-Qur'an Anak-Anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo

Walau pada proses pembelajaran berlangsung masih ada beberapa anak masih mengalami kesulitan, tetapi guru tetap sabar dan menampik kejenuhannya dengan mengulangi penjelasannya sampai peserta didik sungguh-sungguh bisa memahami. Sementara itu metode ummi merupakan solusi terbaik yang diambil guru dibanding terus saja menerapkan metode yang lain. Seperti yang disampaikan guru beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Masjid Al-Yusuf menggunakan metode ummi sejak tahun 2015. Madrasah ini memilih metode ummi untuk pembelajaran Al-Qur'an karena metode ummi itu yang pertama mudah, yang kedua itu simple, dan yang ketiga itu berirama. Karena ketiga hal itu saya dan team mempertimbangkan dan akhirnya kami memilih metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an, dengan harapan anak-anak dapat dengan mudah menangkap dan memahami pelajaran Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan kami.⁴²

- a. Upaya penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al Yusuf Desa Nglambong, Ponorogo

⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 10/W/11-05/2021.

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 11/W/11-05/2021.

Dengan beberapa tahapan tersebut murid diharapkan dapat fokus memperhatikan penjelasan guru. Tidak dapat dipungkiri keberhasilan seorang guru dalam menguasai kelas adalah ketika peserta didik memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti rata-rata murid belajar dengan fokus mengikuti instruksi guru. Pertama guru melakukan penanaman dan pemahaman konsep dengan menggunakan alat peraga, guru mencontohkan kemudian anak-anak mengikuti. Kalau menurut pengalaman ustadz samsudin selaku pengajar Al-Qur'an sebagai seorang guru tentu harus memiliki strategi khusus supaya peserta didik dapat belajar dengan baik. Beliau mengatakan:

“Pengalaman saya, kalau saya pribadi gak pernah muluk-muluk untuk menargetkan anak-anak melebihi standar target pencapaian yang sudah ditentukan. Caranya bagaimana? Ya kalau saya pertama yang saya lakukan adalah penyesuaian dengan anak-anak, membuat anak-anak suka belajar dengan saya. Dengan cara seperti itu sangat membantu kak. Mengalir saja sesuai dengan kemampuan anak-anak, tapi usahakan sesuai target.”⁴³

Kelompok yang cepat sehingga kelompok saya dapat menyelesaikan jilid 1 dengan 23 pertemuan, yang standar seharusnya adalah 40 pertemuan.

Untuk teknik evaluasi dilakukan setelah latihan. Guru mengambil nilai pada hari itu juga dengan beberapa metodologi pengajaran. Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ummi ada 4 metodologi pembelajarannya. Keempat metodologi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Privat / individual :
- 2) Klasikal individual
- 3) Klasikal baca simak
- 4) Klasikal baca simak murni.

Untuk materi pembelajaran Al-Qur'an itu terbagi menjadi 8 tahapan yaitu jilid 1-6, Al-Qur'an, *gharaibul qur'an*, dan tajwid, setelah itu ada program hafalan juz 30

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 12/W/11-05/2021.

dan 29. Materi pembelajaran sudah ditentukan oleh ummi foundation dan sudah dibuatkan target pencapaiannya. Target pencapaian adalah tujuan dari pembelajaran Al-Qur'an, berbeda memang dari tujuan pembelajaran biasa. Dalam penerapannya

Berusaha untuk mengikuti target pencapaian yang telah ditetapkan oleh ummi foundation. Namun para guru menyesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa yang kemampuannya cepat bisa melebihi target yang sudah ditentukan, dan siswa yang agak lambat bisa kurang dari target yang sudah ditentukan. Untuk sejauh ini para guru Al-Qur'an selalu berusaha untuk mencapai target yang telah ditentukan oleh ummi foundation.

Terkait dengan materi maka waktu yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan materi setiap jilidnya itu 40 pertemuan. Buku jilid ummi foundation itu terdiri dari 40 halaman, maka standar minimalnya dalam 1 kali pertemuan siswa dapat menyelesaikan 1 halaman. Tetapi tidak terpaku pada target itu, seperti yang sudah dijelaskan di atas apabila siswa memiliki kemampuan yang cepat dalam pembelajarannya maka 1 hari bisa menentukan 2 atau 3 halaman. Seperti yang dikatakan oleh utadz if:

“Rata-rata anak-anak menyelesaikan 1 hari 1 halaman buku jilid untuk standar minimal, tapi bisa 1 hari itu 2 atau 3 halaman. Tergantung kemampuan siswanya. Jadi guru perlu mengetahui bagaimana kemampuan kelompok yang dipegangnya.”⁴⁴

Metode ummi memiliki buku cara mudah membaca Al-Qur'an yang terdiri dari jilid 1-6 untuk pemula atau untuk usia anak-anak, untuk remaja atau dewasa, kemudian buku *gharaibul qur'an*, dan buku tajwid. Untuk usia anak-anak belajar dengan menggunakan 8 jilid buku yang terdiri dari jilid 1-6, *gharaibul qur'an*, dan tajwid. Sementara untuk dewasa atau remaja belajar dengan menggunakan 3 jilid buku yaitu metode ummi khusus remaja atau dewasa, *gharaibul qur'an*, dan tajwid.

⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 13/W/11-05/2021.

Dalam setiap jilid berbeda-beda pokok bahasannya. Berikut pokok bahasan dalam setiap jilidnya :

1) Ummi jilid 1

- a) Pengenalan huruf tunggal (hijaiyah) alif-ya'
- b) Pengenalan huruf tunggal berharakat fathah a-ya'
- c) Membaca 2-3 huruf tunggal berharakat fathah a-ya'

2) Ummi jilid 2

- a) Pengenalan harakat kasroh dan dlommah, fathatain, kasrotain, dan dhommatain
- b) Pengenalan huruf sambung alif sampai ya'
- c) Pengenalan angka arab 1-99

3) Ummi jilid 3

- a) Pengenalan tanda baca panjang (mad thobi'i)
 - (1) Fathah diikuti alif dan fathah panjang
 - (2) Kasroh diikuti ya' sukun dan kasroh panjang
 - (3) Dhommah diikuti wawu sukun dan dhommah panjang
- b) Pengenalan tanda baca panjang (mad wajib muttashil dan mad jaiz munfashil)
- c) pengenalan angka arab 100-500

4) Ummi jilid 4

- a) Pengenalan huruf yang disukun ditekan membacanya, (lam, tsa, sin, syin, mim, wawu, ya', ro', 'ain, ha', kho', hha', ghoin, ta', fa', dan kaf sukun)
- b) Pengenalan tanda tasydid atau syiddah ditekan membacanya
- c) Membedakan cara membaca huruf-huruf :
 - (1) Tsa', sin, dan syin yang disukun
 - (2) 'Ain, hamzah yang disukun

(3) Ha', kho', dan hha' yang disukun

5) Ummi jilid 5

- a) Pengenalan cara membaca waqof atau mewaqofkan
- b) Pengenalan cara bacaan gunnah atau dengung
- c) Pengenalan bacaan ikhfa atau samar
- d) Pengenalan bacaan idghom bigunnah
- e) Pengenalan bacaan iqlab
- f) Pengenalan cara membaca lafadz allah (tafkhim atau tarqiq)

6) Ummi jilid 6

- a) Pengenalan bacaan qolqolah (mantul)
- b) Pengenalan bacaan idghom bilagunnah
- c) Pengenalan bacaan idzhar (jelas)
- d) Pengenalan macam-macam tanda waqof dan washol
- e) Cara membaca nun-iwadh, di awal ayat dan di tengah ayat

Membaca ana, na-nya dibaca pendek.

1) Ummi *ghoroibul qur'an*

- a) Pengenalan bacaan-bacaan *ghorib* atau *musykilat* dalam Al-Qur'an
- b) Pengenalan bacaan hati-hati ketika membacanya dalam Al-Qur'an

2) Ummi tajwid

- a) Hukum nun sukun atau tanwin
- b) Ghunnah (nun dan mim bertasydid)
- c) Hukum mim sukun
- d) Macam-macam idghom
- e) Hukum lafadz allah
- f) Qolqolah
- g) Idzhar wajib

- h) Hukum ro'
- i) Hukum lam ta'rif
- j) Macam-macam mad

Untuk tahapannya pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari jilid 1 sampai 6. Setelah menyelesaikan jilid 1 sampai 6 maka selanjutnya adalah Al-Qur'an. Anak-anak dibiasakan dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil. Ketika anak-anak sudah lancar membaca Al-Qur'an dengan tartil, maka tahap selanjutnya adalah *gharaibul qur'an*, setelah itu baru mempelajari teori tajwid. Dalam praktiknya anak-anak sudah dibiasakan cara membaca Al-Qur'an apabila *nun bertasydid* dibacanya bagaimana itu sudah dijelaskan, hanya saja mereka belum diajarkan apa itu hukumnya, hal itu dilakukan supaya anak-anak tidak terlalu sulit dalam belajarnya, penanaman konsep dan kebiasaan itu sudah dilakukan ketika di jilid 1-6. Berdasarkan hasil observasi dengan cara seperti itu anak-anak mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.²⁹ berikut pembagian waktu dalam setiap jilidnya:

b. Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an metode ummi di sekolah

1) Jilid 1-6 Al-Qur'an (60)

- a) 5 pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
- b) 10 hafalan surat-surat pendek (juz amma) sesuai target
- c) 10 kalsikal (dengan alat peraga)
- d) 30 individual/baca simak/baca simak murni
- e) 5 penutup (drill dan do'a penutup)

2) Ghorib dan tajwid dasar (60)

- a) 5 pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
- b) 10 hafalan surat-surat pendek (juz amma) sesuai target
- c) 20 materi ghorib/tajwid (dengan alat peraga + buku)
- d) 20 tadarus Al-Qur'an (baca simak murni)

e) 5 penutup (drill dan do'a penutup).

Terlepas dari itu hal yang tak kalah pentingnya adalah penataan ruang kelas serta sarana dan prasarana sekolah. Untuk penataan ruang kelas beberapa guru ada yang menerapkan berhadap-hadapan, adapula yang berbentuk leter u. Hal ini disesuaikan dengan jumlah siswa, dan kondisi ruangan yang digunakan. Untuk sarana dan prasarana sekolah beberapa guru mengatakan bahwa sarana dan sudah cukup memadai untuk mendukung pembelajaran Al-Qur'an.

Jika dibandingkan dengan beberapa tahun lalu, sarana dan prasarana sudah cukup memadai. Jika beberapa tahun lalu belajar Al-Qur'an di kelas, di gazebo, di perpustakaan tanpa menggunakan meja dan kursi ataupun lekar (meja untuk mengaji) sekarang beberapa hal tersebut sudah terpenuhi. Hanya saja untuk guru Al-Qur'an perlu ada ruangan khusus agar administrasi guru, alat penyangga, dan alat peraga tertata rapih diruangan tersebut. Karena untuk saat ini belum ada ruangan khusus yang memadai untuk guru Al-Qur'an.

c. Unsur-unsur utama metode ummi

Metode ummi adalah metode yang mengutamakan mutu. Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator Al-Qur'an unsur-unsur utama metode ummi itu terletak pada 3 kekuatan utama, 10 pilar mutu, dan 7 program dasar. Berikut penjelasannya:

1) Kekuatan Metode Ummi

Kekuatan metode ummi itu ada 3, yaitu: metode yang baik, mutu guru, dan sistem yang berbasis mutu. Ustadzah mengatakan:

“Dalam ummi itu ada istilah kekuatan. Kekuatan ummi ada 3 metode, sistem, dan guru yang bermutu. Dari ketiga unsur itu yang paling berperan penting adalah guru yang bermutu yaitu 60%, untuk metode dan sistem masing-masing 20%, akan tetapi ketiga unsur itu saling menguatkan. Guru

memang faktor utama dari proses pembelajaran itu, untuk itu gur Al-Qur'an dengan metode ummi perlu sertifikasi."⁴⁵

2) 10 *Pillar* Mutu Ummi Foundation

Sistem berbasis mutu ummi foundation dikenal dengan 10 (*pillar*) sistem mutu yang merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran metode ummi. 10 pilar sistem mutu ini harus diterapkan untuk mencapai hasil yang berkualitas. berikut 10 pilar sistem mutu ummi foundation:

a) *Good will management*

- (1) Institusi yang pembelajaran Al-Qur'annya baik hampir dapat dipastikan bahwa pengelolanya memiliki perhatian terhadap pembelajaran Al-Qur'an.
- (2) Sejarah suksesnya pengajaran Al-Qur'an di Al-Hikmah Surabaya diawali dari sebuah statement pengelola : tidak perlu ada al hikmah jika pengajaran Al-Qur'an jelek karena untuk Al-Qur'anlah Al Hikmah didirikan.
- (3) Pengelola berperan cukup besar pada iklim kerja yang kondusif pada guru dan siswa sehingga mereka bisa bekerja dan berprestasi secara optimal.

b) Sertifikasi guru

- (1) Sertifikasi guru adalah proses pertama dan utama yang harus dilakukan untuk menjamin mutu sebuah hasil
- (2) Sertifikasi guru adalah proses standarisasi mutu pada setiap guru yang akan menggunakan metode ummi
- (3) Sertifikasi guru adalah upaya pemastian bahwa hanya guru yang berkelayakan saja yang boleh mengajar dengan metode ummi

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 14/W/11-05/2021.

(4) Sertifikasi guru ummi adalah upaya memberi contoh pada masyarakat luas tentang proses peningkatan mutu pendidikan melalui sertifikasi guru

c) Tahapan yang baik dan benar

(1) Tahapan baik adalah tahapan yang sesuai dengan karakteristik obyek yang akan diajar. Mengajar anak TK tidak sama dengan mengajar SD, demikian juga dengan mengajar orang dewasa.

(2) Tahapan benar adalah tahapan yang sesuai dengan bidang apa yang akan kita ajarkan. Mengajar Al-Qur'an tidak sama dengan mengajar matematika. Setiap bidang studi memiliki karakteristik yang khas.

(3) Tahapan mengajar Al-Qur'an yang baik adalah yang sesuai problem kemampuan orang membaca Al-Qur'an dan metode pengajaran bahasa yang sukses.

d) Memiliki target jelas dan terukur

Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an materi sebelumnya merupakan prasyarat bagi materi sesudahnya. Sehingga ketuntasan materi sebelumnya sangat menentukan kelancaran materi sesudahnya.

e) *Mastery learning* yang konsisten

(1) Ketuntasan yang diharapkan dalam ummi adalah mendekati 100%. Khususnya pada jilid sebelum tajwid dan *gharaibul qur'an*

(2) Prinsip dasar dalam *mastery learning* adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.

(3) *Mastery learning* yang diterapkan secara konsisten akan menghasilkan mutu yang tinggi.

f) Waktu Memadai

- (1) Target dan waktu adalah hal yang saling berhubungan. Seberapa target yang akan dicapai adalah gambaran dari seberapa waktu yang dibutuhkan.
- (2) Banyak target sebuah program tidak bisa dicapai karena waktu yang tersedia tidak mencukupi.
- (3) Apakah mungkin seseorang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik jika belajarnya hanya 1 minggu 1 kali atau 2 kali
- (4) Dalam pengalaman pembelajaran bahasa yang sukses. Waktu yang dibutuhkan harus minimal 3-4 kali seminggu dengan durasi 60-70 menit. Dan akan semakin sempurna hasilnya jika tambahan latihan mandiri.

g) Rasio guru dan murid yang proporsional

- (1) Mutu hasil dari sebuah proses belajar bahasa sangat dipengaruhi oleh rasio guru dan siswa
- (2) Pengalaman pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah sampai hari ini sulit mencapai mutu yang baik selama rasio guru dan siswa masih tidak proporsional (1 : 40)
- (3) Belajar membaca Al-Qur'an adalah bagian dari belajar bahasa yang membutuhkan latihan yang cukup untuk menghasilkan kemampuan. Untuk itu dibutuhkan interaksi yang mendalam antara guru dan siswa. Dan ini tidak mungkin terjadi jika rasio terlalu besar.
- (4) Rasio yang ideal dalam belajar membaca Al-Qur'an adalah 1 : (10 -15)

h) *Quality control* yang *intensif*

- (1) Ada 2 jenis kontrol mutu yang harus ada jika kita ingin mutu bisa dijamin : kontrol internal dan kontrol eksternal
- (2) Setiap kenaikan jilid harus melalui tes dari koordinator Al-Qur'an di lembaga tersebut (kontrol internal) dan untuk uji terakhir program harus dilakukan oleh koordinator wilayah yang ditunjuk (kontrol eksternal)
- (3) Mengontrol bukan berarti kita tak percaya

Menurut ustadz Abdul Hamid *quality control* itu sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan *quality control* yang dilakukan secara internal ataupun eksternal dapat membantu peningkatan kualitas mutu, baik itu dari segi guru, siswa, dan sarana prasarana sekolah.

i) *Progressreport* setiap siswa

- (1) *Progress report* sangat membantu kita agar masalah yang mungkin terjadi dalam proses belajar cepat diketahui dan diatasi
- (2) *Progress report* setiap anak membantu orang lain atau orang tua untuk mengontrol proses belajar. Para orang tua bisa memberi motivasi pada anak mereka jika dirasa perkembangan putra-putrinya dalam belajar Al-Qur'an tidak lancar.
- (3) *Progress report* bisa juga membantu guru untuk melakukan remedial teaching pada anak dengan melihat titik-titik lemah dari catatan pada *progress report*.

j) Koordinator yang hadal

- (1) Berperan aktif serta memiliki kemampuan yang baik dalam memimpin segala sumber daya yang ada di sekolah
- (2) Mampu memecahkan masalah

(3) Disiplin administrasi.

3) 7 program dasar metode ummi

Program dasar metode ummi terdiri dari 7 program yang diterapkan dalam membangun generasi qur'ani dalam proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi. Selain itu program ini bertujuan untuk membantu guru dalam pembelajaran Al-Qur'an yang efektif, mudah, menyenangkan, dan menyentuh hati. Diharapkan dengan 7 program dasar ini dapat menjadi sistem dasar yang mampu menjamin setiap lulusan SD/MI, TKQ, dan TPQ dapat menerapkan bacaan Al-Qur'an secara tartil. Adapun 7 program dasar ummi antara lain:

a) Tashih bacaan Al-Qur'an

Program ini bermaksud untuk memetakan standar kualitas bacaan Al-Qur'an.

b) Tahsin

Program ini dilakukan untuk membina bacaan dan sikap guru Al-Qur'an sampai bacaan Al-Qur'annya menjadi tartil dan dapat mengikuti sertifikasi metode ummi.

c) Sertifikasi guru Al-Qur'an

Program ini diadakan untuk memberikan penyampaian terkait metodologi pengajaran Al-Qur'an dan pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan selama 3 hari. Bagi guru yang lulus sertifikasi maka akan mendapat sertifikat metode ummi.

d) *Coaching*

Merupakan program pendampingan dan pembinaan kualitas penyelenggaraan pengajar Al-Qur'an di sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan sistem ummi sehingga bisa merealisasikan target pencapaian mutu bagi siswa.

e) Supervisi

Program penilaian dan monitoring kualitas penyelenggara pembelajaran Al-Qur'an di sekolah atau lembaga yang menerapkan metode ummi dengan tujuan memberikan akreditasi bagi lembaga tersebut.

Kegiatan evaluasinya meliputi:

- (1) Jumlah guru yang bersertifikat
- (2) Implementasi proses pembelajaran di kelas
- (3) Standar hasil belajar siswa
- (4) Jumlah hari efektif pembelajaran Al-Qur'an
- (5) Rasio guru dan siswa
- (6) Administrasi pengajaran

f) Munaqasyah

Program penilaian kemampuan siswa pada akhir pembelajaran untuk menentukan kelulusan. Materi yang diujikan adalah:

- (1) *Fashohah* dan tartil Al-Qur'an (juz 1-30)
- (2) Membaca *ghoraibul qur'an* dan komentarnya
- (3) Teori ilmu tajwid dan menguraikan hukum-hukum bacaan
- (4) Hafalan dari surat Al-A'la sampai surat an-nas

Munaqosah meliputi tartil baca Al-Qur'an dan tahfidz Al-Qur'an baik juz 30, 29, 28, 27, maupun di juz 1-5.

g) *Khotaman dan imtihan*

Acara yang bertujuan uji publik sebagai bentuk rasa syukur, yang dikemas secara elegan, sederhana dan melibatkan orang tua dan seluruh civitas akademika sekolah serta masyarakat sekitar. Acaranya meliputi:

- (1) Demo kemampuan membaca dan hafala Al-Qur'an
- (2) Uji publik kemampuan membaca hafalan, bacaan *ghoroibul qur'an* dan tajwid dasar
- (3) Ujian dari tim Al-Qur'an dari ummi foundation dengan lingkup materi tertentu.

Perlu diketahui bahwa metode pembelajaran mempermudah proses kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur melalui seberapa banyak cara yang digunakan didalam mengajar. Adanya metode pembelajaran pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik, sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan serta berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang optimal. Metode pembelajaran digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid didalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.⁴⁶

Berdasarkan hasil uraian mengenai hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai implementasi metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Al-Yusuf maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Penerapan metode ummi di Masjid Al-Yusuf sudah mengikuti standar minimal yang dimiliki oleh sistem ummi foundation. Komponen pembelajaran dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi sudah sesuai dengan fungsinya masing-masing. Dalam perencanaan pembelajaran guru membuat program semester dan tidak ada rpp. Beberapa hal yang perlu disiapkan sebelum mengajar adalah

⁴⁶ Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* Vol. 11 No. 1 (2017). 13.

administrasi guru seperti absen, *form* penilaian, alat peraga, dan buku jilid. Pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik. Metode ummi memiliki 7 tahapan pembelajaran, yaitu: pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman konsep, latihan, evaluasi, dan penutup. Materi pembelajaran al-qur'an dengan metode ummi sudah ditentukan oleh ummi foundation. Target pencapaian yang diajukan oleh ummi foundation adalah 1 jilid 40 pertemuan. Masjid Al-Yusuf berusaha untuk mencapai target yang telah ditentukan, bahkan ada yang melebihi dari target yang telah ditentukan. Standar minimal dalam penyelesaian materi adalah 1 hari 1 halaman, standar maksimal 1 hari 2-4 halaman. Namun semua itu tergantung dengan kemampuan siswa.

- b. Unsur-unsur utama dari metode ummi adalah sebagai berikut:
 - 1) Metode ummi memiliki 3 kekuatan, yaitu: metode yang baik, guru yang bermutu, dan sistem yang berbasis mutu.
 - 2) Sistem yang bermutu harus memenuhi 10 *pillar* mutu metode ummi.
 - 3) Metode ummi memiliki 7 program dasar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Bacaan Al-Qur'an Melalui Metode Ummi pada Anak-Anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo

Seperti yang sudah kita ketahui, metode pembelajaran dibuat atau diciptakan dengan berbagai tujuan dan fungsi tertentu. Fungsi tersebut antara lain adalah memungkinkan siswa memperoleh kemudahan dalam belajar.

Pada tahun pertama mengalami hambatan, banyak orang tua yang komplain, karena anak mereka harus mengulang lagi dari awal yaitu pengenalan huruf hijaiyah atau jilid 1 metode ummi, yang sebenarnya anak-anak sudah iqra' 3. Pengulangan tersebut dilakukan supaya anak-anak dapat belajar metode ummi dari awal.

Selama hampir 7 tahun menggunakan metode ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an, Masjid Al-Yusuf sudah mengikuti beberapa sistem yang diajukan oleh ummi

foundation. Sistem pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi di Masjid Al-Yusuf. Sejauh ini sudah berjalan dengan baik. Ustadz Munahail mengatakan:

“Proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi di Masjid Al-Yusuf sudah berjalan dengan baik. Kami sudah mengikuti beberapa sistem yang diajukan oleh ummi foundation seperti adanya pembelajaran Al-Qur'an dari hari senin-jum'at setiap harinya 3 sesi pembelajaran, adanya evaluasi dan supervisi oleh koordinator Al-Qur'an, tentunya dengan dukungan pimpinan sekolah kami. Yang saya rasakan selama mengajar metode ummi yang sebelumnya saya tidak memakai metode ummi sampai sekarang setelah memakai dan mengajarkan metode ummi pengaruhnya sangat signifikan, bacaan Al-Qur'annya semakin membaik, makharijul hurufnya sudah mulai terlatih, dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an pun cukup meningkat.”⁴⁷

Salah satu komponen pembelajaran adalah guru. Pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak ada seorang guru. Guru di Masjid Al-Yusuf memiliki kualitas yang baik sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dalam prakteknya tidak semua guru di setiap guru memiliki porsinya masing-masing. Jadi, ada guru khusus Al-Qur'an, guru Al-Qur'an di Masjid Al-Yusuf berjumlah 7 dengan 1 koordinator Al-Qur'an yang bernama Munahail.

Guru Masjid Al-Yusuf tidak semua mengajar Al-Qur'an, namun mereka juga belajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode ummi. Setiap guru diwajibkan untuk mengikuti pengajian atau yang sering disebut tahsin itu supaya dapat berjalan seirama dengan peserta didik. Bapak Tulus mengatakan:

“Kami mengadakan tahsin untuk guru-guru dan karyawan setiap hari rabu di minggu kedua. Jadi tidak semua guru mengajar Al-Qur'an, namun semua guru harus belajar Al-Qur'an, supaya bisa seirama dan sejalan dengan anak-anak. Guru yang mengajar Al-Qur'an adalah guru yang bersertifikasi ummi.”

Ustadz Samsudin mengatakan:

“Untuk menjadi guru Al-Qur'an harus memiliki beberapa kriteria yang ditentukan. Standar umumnya adalah bahwa seorang guru Al-Qur'an bacaannya harus tartil dan standar khususnya adalah lulus tashih dan lulus sertifikasi.”⁴⁸

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 15/W/12-05/2021.

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 16/W/12-05/2021.

Jika dilihat dari dokumen yang dimiliki, setiap guru diharapkan memiliki kualifikasi sebagai berikut:

- a. Tartil baca Al-Qur'an, yaitu lulus tashih metode ummi.
- b. Menguasai *ghoroibul qur'an* dan tajwid dasar
- c. Terbiasa baca Al-Qur'an setiap hari
- d. Menguasai metodologi ummi, yaitu cara mengajarkan pokok bahasan jilid 1 sampai dengan tajwid.
- e. Berjiwa *da'i* dan *murobbi*, yaitu guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi bisa menjadi pendidik bagi siswa.
- f. Disiplin waktu, yaitu tepat waktu pada setiap aktivitas mengajarnya.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut kelebihan dan kekurangan Masjid Al-Yusuf dalam menerepakan metode ummi:

- a. Kelebihan
 - 1) Lebih mudah memahami tajwid dasar
 - 2) Tidak banyak penjelasan sehingga anak mudah mengerti
 - 3) Bacaan Al-Qur'an tartil
 - 4) Guru yang bersertifikasi
 - 5) Sistem yang mengutamakan mutu

Dari beberapa kelebihan di atas maka perlu dikembangkan kelebihan tersebut.

Berikut cara mengembangkan kelebihan yang ada.

- 1) Mengadakan pembinaan internal seminggu sekali untuk guru-guru Al-Qur'an
 - 2) Mengikuti pembinaan eksternal yang diadakan oleh Ummi Foundation pusat ataupun Ummi Foundation Depok
 - 3) Mengupgrade kemampuan guru dan siswa
 - 4) Merefresh metodologi pembelajaran.
- b. Kekurangan

- 1) Belum ratanya kemampuan guru dalam mengajar
- 2) Waktu yang kurang efektif karena pergantian jam pelajaran.
- 3) Kurangnya dukungan orang tua di rumah.

Dari beberapa kekurangan di atas berikut usaha yang dilakukan untuk meminimalisir kekurangan yang ada:

- 1) Dilakukan supervisi supaya tidak terjadi kesalahan, tidak ada lagi keterlambatan dalam mengajar. Supervisi ini dilakukan secara internal oleh koordinator Al-Qur'an dan secara eksternal yang dilakukan oleh Ummi Foundation.
- 2) Melakukan evaluasi guru Al-Qur'an yang diadakan seminggu sekali, untuk menyelaraskan metodologi pengajaran, dan untuk melaporkan hasil belajar siswa.

Membuat grup *whatsapp* dengan orang tua kemudian guru mengirimkan audio atau video bacaan supaya anak-anak dapat mempelajari dan mengulang lagi materi yang diajarkan, dan melakukan *home visit* supaya adanya kedekatan dengan orang tua dan guru. Dengan cara seperti ini diharapkan orang tua dapat mengetahui progress belajar putra-putrinya, dan dapat bekerjasama membantu putra-putri mereka agar dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil.

3. Dampak Implementasi Bacaan Al-Qur'an Melalui Metode *Ummi* pada Anak-Anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo

Secara menyeluruh dalam penelitian ini ada beberapa implikasi yang peneliti peroleh yakni: Pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan meningkatkan kompetensi guru, dan melengkapi media serta sarana dan prasarana pembelajaran. Peningkatan mutu dengan menjaga standar sistem yang telah ditentukan oleh Ummi Foundation. Dan pengembangan dan penerapan program dengan meminimalisir kelemahan dan mengembangkan kelebihan.

Biasanya dalam proses pembelajaran khususnya dalam perencanaan pembelajaran perlu adanya RPP, tetapi dalam pembelajaran Al-Qur'an di masjid al-yusuf yang menggunakan metode Ummi ini tidak ada RPP, tetapi hanya ada program semester dan target pencapaian yang disusun untuk satu tahun pembelajaran. Ms. IF mengatakan:

“Saya sudah 6 tahun menjadi pengajar Al-Qur'an di masjid al-yusuf. Menurut saya metode yang digunakan untuk pembelajaran Al-Qur'an yaitu metode Ummi metode yang pas untuk anak-anak, karena metode ini adalah metode yang mudah, menyenangkan, dan berirama sehingga memudahkan anak-anak untuk belajar. Sebelum belajar yang harus saya siapkan itu adalah jurnal, absen, alat peraga, dan penyangganya. Untuk pembelajaran Al-Qur'an tidak ada RPP, yang ada itu prosem dan target pencapaian.”⁴⁹

Implikasi dalam penerapan metode Ummi di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang Ponorogo. sudah terlaksana dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan sudah sesuai dengan standar sistem yang diajukan oleh Ummi Foundation. Sebagai mitra sekolah tentunya Ummi Foundation memberikan sistem pembelajaran terbaiknya yang harus diterapkan oleh Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang Ponorogo. untuk mencetak generasi Qur'ani yang unggul di tengah keadaan zaman yang semakin berkembang. Pembelajaran Al-Qur'an di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambang Ponorogo. Dilaksanakan setiap hari Senin-Jum'at. Setiap hari pukul 15.00-17.30.

Dalam proses pembelajarannya metode Ummi tidak membuat RPP layaknya pembelajaran yang lain, tetapi setiap guru harus membuat prosem (program semester) untuk setiap kelompok yang dipegangnya. Selain itu sebelum mengajar setiap guru dituntut untuk menguasai materi yang akan diajarkan, menyiapkan media pembelajarannya dan menyiapkan segala administrasi pembelajaran berupa jurnal, form evaluasi, dan juga absen, pun ketika pembelajaran berlangsung guru harus mengisi administrasi siswa seperti buku tilawah mandiri, buku mutaba'ah, dan juga buku tahfidznya. Untuk tahapan mengajar harus baik dan benar dalam artian harus sesuai

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor, 17/W/13-05/2021.

dengan 7 urutan tahapan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi. Tahapan tersebut adalah; pertama, Pembukaan dimulai dengan salam, guru memotivasi siswa, pengondisian siswa, dan do'a. Do'a yang digunakan adalah membaca surat al-Fatihah, membaca do'a orang tua dan Nabi Musa, kemudian membaca do'a pembuka metode Ummi.

Kedua, apresepsi, yaitu muroja'ah hafalan, menambah hafalan, dan mengulang materi sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan dipelajari. Ketiga, penanaman konsep, yaitu proses penjelasan materi yang akan diajarkan. Keempat, pemahaman konsep, yaitu memberikan pemahaman kepada anak atas penjelasan materi yang telah diajarkan dengan memberikan contoh-contoh pada pokok bahasan. Kelima, latihan atau keterampilan, yaitu, melancarkan bacaan anak dengan mengulang- ngulang materi pada buku jilid. Keenam, evaluasi, yaitu melakukan pengamatan dan memberi penilaian terhadap bacaan anak. Ketujuh, Penutup, yaitu, mengondisikan anak supaya tetap tertib kemudian do'a.

Metode Ummi memiliki 3 kekuatan utama, 3 kekuatan itu adalah kelebihan metode Ummi, yaitu guru yang bersertifikasi, metode yang baik, dan juga sistem yang bermutu. Manajemen pengelolaan pembelajaran metode Ummi sudah disusun sebaik mungkin. Sistem yang baik atau sistem berbasis mutu metode Ummi dikenal dengan 10 pillar sistem mutu Ummi, di bab 2 sudah dibahas terkait dengan metode pembelajaran Al-Qur'an yang ada di Indonesia. Untuk mempermudah melihat persamaan dan perbedaan.

Beberapa metode yang dibahas di bab 2 dengan metode Ummi, maka akan penulis jabarkan dalam di bawah ini:

- a. Al-Baghdadi Mengajarkan membaca Al-Qur'an, mengenalkan huruf hijaiyah. Menggunakan metode pengulangan yang lebih dikenal dengan metode alif, ba, ta. Tidak ada program tahsin tashihnya. Hanya ada 1 jilid. Guru tidak bersertifikasi, tidak

ada supervisi.

- b. Al-Barqy Mengajarkan membaca Al-Qur'an, mengajarkan tajwid dasar. Berbeda pada tahap mengajarnya, tidak memiliki banyak buku jilid, menggunakan metode SAS, Al-Barqy memiliki buku latihan menulis sementara Ummi tidak, guru tidak bersertifikasi, tidak ada tashih dan tahsin, serta supervisi.
- c. Jibril Mudah di pahami dan mudah di terapkan, dapat di terapkan oleh berbagai kalangan. Guru tidak memiliki sertifikat atau syahadah. Tidak ada evaluasi bacaan murid. Tidak ada tashih bacaan Al-Qur'an.
- d. Qiraati Menggunakan metode klasikal ataupun individual, menggunakan alat peraga. Guru bersyahdah, ada program tashin Tidak menekankan kepada sistem yang mengutamakan mutu.
- e. Tilawati Menggunakan alat peraga, guru bersertifikasi, menggunakan metode klasikal dan individual Menggunakan lagu rost, buku jilid hanya ada jilid 1-5. Tidak ada
- f. Iqra' mengajarkan membaca Al-Qur'an, menggunakan buku jilid. Guru tidak bersertifikasi, semua guru bisa menguji kenaikan jilid, tidak ada supervise.
- g. Usmani Menggunakan metode klasikal dan individual. Guru tidak bersertifikasi, hanya ada 6 tahapan pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan analisis efektifitas penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak Masjid Al-Yusuf Desa Ngalmbong Ponorogo Jawa Timur. Dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Implementasi pada bacaan Al-Qur'an anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo

Perencanaan dalam implementasi penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak Masjid Al-Yusuf Desa Ngalmbong Ponorogo Jawa Timur sudah cukup baik. Perencanaan yang dilaksanakan guru dengan menyiapkan komponen pembelajaran, yaitu (1) Tujuan pembelajaran, (2) Materi pembelajaran, (3) Metode pembelajaran, (4) Alat atau media pembelajaran, (5) Sumber belajar, (6) Evaluasi pembelajaran.

2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi bacaan Al-Qur'an melalui metode *ummi* pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo

Kendala yang dihadapi guru dalam analisis efektifitas penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak Masjid Al-Yusuf Desa Ngalmbong Ponorogo Jawa Timur, yaitu sebagai berikut:

a. Kendala yang dialami guru

- 1) Kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode ummi sehingga mengakibatkan sulitnya siswa dalam menerima materi.
- 2) Waktu pembelajaran yang sedikit, mengakibatkan materi yang tersampaikan

kurang maksimal. Disebabkan karena masih diberlakukannya pembelajaran terbatas.

b. Kendala yang dialami siswa

- 1) Kesulitan dalam memahami pelafalan nada metode ummi.
- 2) Kesulitan dalam melantunkan bacaan sesuai dengan kaidah.
- 3) Kesulitan dalam mempraktekkan sendiri di rumah ketika tanpa pengawasan guru.
- 4) Waktu pembelajaran yang sedikit karena masih diterapkannya pembelajaran terbatas mengakibatkan materi yang disampaikan guru kurang dipahami oleh siswa.

3. Dampak implementasi bacaan Al-Qur'an melalui metode *ummi* pada anak-anak di Masjid Al-Yusuf Desa Nglambong Ponorogo.

Secara menyeluruh dalam penelitian ini ada beberapa implikasi yang peneliti peroleh yakni: Pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan meningkatkan kompetensi guru, dan melengkapi media serta sarana dan prasarana pembelajaran. Peningkatan mutu dengan menjaga standar sistem yang telah ditentukan oleh Ummi Foundation. Dan pengembangan dan penerapan program dengan meminimalisir kelemahan dan mengembangkan kelebihan.

B. Saran

1. Untuk guru

- a. Guru sebagai motivator bagi siswa, sebaiknya menguasai materi dengan baik. Sebab masih ditemukan sebagian metode yang belum dimengerti guru.
- b. Sebaiknya guru mempersiapkan materi dengan memahami sebagian pelafalan yang akan disampaikan agar tidak kesulitan dalam mencontohkan di depan siswa.
- c. Sebaiknya guru menggunakan metode *ummi* yang dapat menarik perhatian siswa

bagaimana pun caranya. Sebab, saat ini sudah mulai tergusur oleh pembelajaran yang berbasis teknologi seperti *smartphone* canggih.

2. Untuk siswa

- a. Siswa seharusnya lebih giat dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga kesulitan yang dialami dapat teratasi.
- b. Siswa sebaiknya memperhatikan guru ketika materi diajarkan, mengingat durasi pembelajaran bahasa jawa yang sedikit.
- c. Siswa sebaiknya bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam memahami metode.

3. Untuk Masjid Al-Yusuf Ponorogo

- a. Mengingat untuk pembelajaran, media yang ada di sana sangat terbatas, untuk kedepannya diharapkan Masjid Al-Yusuf Ponorogo menyediakan fasilitas seperti media player, sound, radio atau memanfaatkan teknologi yang ada yang digunakan untuk memutar audio atau rekaman suara guna menunjang proses pembelajaran.
- b. Madrasah berperan andil memberikan contoh kepada siswa menggunakan bacaan yang baik ketika membaca atau tartilan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Hendaknya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait dengan analisis efektifitas penggunaan metode ummi dalam meningkatkan bacaan Al-Qur'an anak-anak Masjid Al-Yusuf Desa Ngalmong di masa yang akan datang. Dan diharapkan lebih luas dan berkembang lagi dalam penelitian *metode ummi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Asrori, Ma'ruf. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu Terjemahan Kitab Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Cahyono, Heri. *Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*. 2016. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 01. No. 02.
- Effendi, Fathur Rochman. *Buku Pedoman dan Pengamalan Kepribadian Santri*. Pasarpon: Medios, 2013.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Fathurrohman, Pupuh Et Al. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : Retika Aditama, 2013.
- Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin. *Gerbang Pesantren Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah*. Kediri: Lim Press Lirboyo, 2009.
- Hamid, Hamdani dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlussunah Wal Jama'ah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Lexy J, Dan Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012.
- Naim, Ngainun. *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Pratomo, Putra dan M, Darajat Ariyanto. *Metode Penanaman Karakter Religius pada Siswa Kelas VII MTsn Temon Tahun Pelajaran 2017/2018*. 2018. Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 30.
- Rifa'i, Anwar dan Sucihatiningih. *Pembentukan Karakter Nasional Melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al-Asror Semarang*. 2017. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Vol. 01, No. 01.
- Salim, Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Risdakarya, 2013.

Siradjuddin. *I'tiqad Ahlul Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suhilmiati, Endhang. *Urgensi Mata Pelajaran Aswaja dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. 2017, Vol. 02. No. 02.

Ubaidah, Darwis Abu. *Panduan Akidah Ahlu Sunah Wal Jamaah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.

Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktik dan Strategi: Membumikan Pendidikan Karakter Di Sd*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.

Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo : CV. Nata Karya, 2018.

Sidiq, Umar. *Urgensi Qashas Al-Qur'an Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Yang Efektif Bagi Anak*, 114.

Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Mrtode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo : CV. Nata Karya, 2019.

